

# TANDA-TANDA PUITIK SAJAK "PERTANYAAN SRIKANDI" KARYA WIYATMI

Poetic Signs Rhyme "Pertanyaan Srikandi" by Wiyatmi

Puji Santosa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia  
Telepon (021) 4896558, Faksimile (021) 4750407  
Pos-el: puji.santosa@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 25 Maret 2016—Direvisi Akhir Tanggal 11 April 2016—Disetujui Tanggal 12 April 2016)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini mengungkapkan dan mendeskripsikan tanda-tanda puitik sajak "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi dengan pendekatan semiotik. Masalah penelitian adalah bagaimana tanda-tanda puitik pada tataran sintaktik, semantik, dan pragmatik terekspresikan dalam sajak "Pertanyaan Srikandi"? Metode yang digunakan adalah metode kualitatif interpretatif dengan ditopang analisis konten. Hasil penelitian membuktikan bahwa tanda-tanda puitik sajak "Pertanyaan Srikandi" pada tataran: (1) sintaktik semiotik menunjukkan bentuk sajak bebas; (2) semantik semiotik menunjukkan adanya testimoni Srikandi yang berisi pernyataan jati diri semasa kini sebagai perempuan androgini atau semasa generasi Sri Kresna sebagai kenya wanda yang berusaha menggugat akan kesetaraan gender; dan (3) pragmatik semiotik membuktikan adanya bentuk ujaran tunggal, komunikasi searah dengan saluran komunikasi teks tertulis, sudut pandang aku terlibat, dan menonjolkan fungsi bahasa aspek referensial situasional yang berisi pesan gugatan seorang perempuan dalam menghadapi tebalnya tembok patriarkat.

**Kata-Kata Kunci:** tanda-tanda puitik, semiotik, sintaksis, semantik, pragmatik

**Abstract:** This study aims to reveal and describe the poetic signs of "Pertanyaan Srikandi" by Wiyatmi with semiotic approach. The research problem is how the poetic signs at the syntactic, semantic, and pragmatic levels are expressed in the poem "Pertanyaan Srikandi". The study used qualitative method supported with the content analysis. The result shows that: (1) at syntactic level, the poetic signs of "Pertanyaan Srikandi" show the form of free verse; (2) at semantic level, the signs show Srikandi's testimony containing statements during her current identity as an androgynous woman or during the generation of Sri Krishna as kenya wanda 'androgyny' seeking a gender equality; and (3) at pragmatic level, they prove the existence of singular speech form, unidirectional communication through communication channel of written text, involvement of first person point of view, and emphasis on the situational referential aspects of language function containing a challenging message of a woman in dealing with the strength of patriarchy.

**Key Words:** poetic signs, semiotic, syntactic, semantic, pragmatic

## PENDAHULUAN

Wiyatmi, lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 10 Mei 1965, adalah dosen berprestasi 2013 dari Universitas Negeri Yogyakarta (Nurhadi, 2013, hlm. 1). Di tengah kesibukan beliau mengajar dan bergulat dengan ilmu susastra yang akan

diajarkan kepada mahasiswanya, lahir lah sebuah karya kreatif buku kumpulan puisi *Pertanyaan Srikandi: Antologi Puisi*, terbit tahun 2012 di Yogyakarta. Di dalam buku tersebut terdapat 107 buah sajak yang disusun tanpa dikelompokkan temanya menjadi bab-bab atau bagian-

bagian tertentu. Sajak-sajak itu ditulis Wiyatmi antara tahun 2009 sampai 2012 ketika dalam kesuntukannya menulis disertasi S-3 Universitas Negeri Gadjah Mada, Yogyakarta. Meskipun demikian, sajak-sajak pendek yang mengekspos dunia perempuan itu memiliki kualitas sastra dengan penuh gagasan tentang patriarkat, pergulatannya dengan masalah gender, dan tentu saja tampilan estetika sastra yang penuh tanda-tanda puitik begitu prima.

“Pertanyaan Srikandi” merupakan salah satu sajak karya Wiyatmi yang diangkat sebagai judul buku kumpulan puisi tersebut. Sajak yang terdiri atas tiga bait dan dipenuhi dengan tanda-tanda puitik itu ditempatkan sebagai sajak pembuka dan sekaligus menjadi tajuk kumpulan puisi Wiyatmi tersebut. Sudah barang tentu penempatan sajak yang menampilkan tokoh-tokoh wayang purwa Jawa atau tokoh-tokoh perkasa dalam kisah *Mahabharata*, yaitu Srikandi, Dewi Amba, Sri Kresna, Arjuna, dan Bhishma itu bukanlah merupakan sebuah kebetulan. Artinya, pilihan penempatan sajak itu pada awal dan sekaligus menjadi ikon puitik tentulah dengan kesadaran yang prima penyairnya. Hal ini mengingat bahwa susunan kumpulan puisi ini tidak disusun secara alfabetis, tidak secara kronologis, tidak secara lokalitas, tidak secara analitik deduktif, tidak secara sebab-akibat, tidak pula secara tematis, tetapi secara apresiatif. Hal ini terlihat secara nyata pada sajak terakhir, yaitu sajak ke-107, “Suara dari Balik Tembok Patriarki”, memiliki kaitan yang erat dengan sajak pertama, “Pertanyaan Srikandi”, berbentuk sajak bebas, penuh tanda-tanda puitik, kalimat-kalimatnya dijadikan *enjambemen* dan larik-larik puitik, serta berisi tentang pergulatan masalah gender, terutama perlawanan terhadap sistem patriarkat yang membelenggu kehidupan para perempuan pada umumnya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah penelitian adalah bagaimanakah tanda-tanda puitik pada tataran sintaktik semiotik, semantik semiotik, dan pragmatik semiotik pada teks sajak “Pertanyaan Srikandi” karya Wiyatmi yang dikaji dengan menggunakan teori semiotika van Zoest (1993)? Seiring dengan masalah tersebut, kajian atas sajak “Pertanyaan Srikandi” karya Wiyatmi dengan menggunakan teori semiotika van Zoest bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan tanda-tanda puitik dari aspek sintaktik semiotik, semantik semiotik, dan pragmatik semiotik yang terkandung di dalam sajak tersebut. Selain itu, kajian pada sajak “Pertanyaan Srikandi” karya Wiyatmi ini sepengetahuan penulis belum ada peneliti atau pengamat sastra yang meneliti dan menuliskannya dalam bentuk artikel ilmiah atau laporan penelitian.

Kata *semiotika* dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*, yang berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti 'tanda' (Santosa, 2013, hlm. 2-3). Nama lain *semiotika* adalah *semiologi*. Para penutur bahasa Inggris dan di lingkungan kebudayaan Amerika nama *semiotika* sudah menjadi istilah yang umum. Istilah *semiotika* ini menjadi populer berkat buah pemikiran seorang filsuf dan ahli logika Charles Sanders Peirce. Ia menyamakan pengertian *semiotika* dengan *logika*. Peirce mengembangkan semiotika dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Sedangkan di lingkungan kebudayaan Prancis dan para penutur bangsa Eropah yang lain, nama *semiologi* lebih dikenal dan dipahaminya, seperti Martinet (2010, hlm. 1) tetap menggunakan istilah *semiologi* dalam bukunya *Semiologi, Kajian Teori Tanda Saussuran: antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Hal ini berkat jasa baik “Bapak Semiotika Modern”, Ferdinand de Saussure, yang berhasil meletakkan

dasar-dasar semiologi kebahasaan dan psikologi sosial bagi perkembangan ilmu semiotika, seperti yang diutarakan dalam bukunya *Cours de Linguistique Générale* berikut.

Sebuah ilmu yang mempelajari tanda-tanda di dalam masyarakat dapat dipikirkan; ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial yang merupakan konsekuensi dari psikologi umum; saya akan menamakannya semiologi (dari bahasa Yunani *semeion* 'tanda'). Semiologi akan menunjukkan hal-hal apa yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum apa yang mengaturnya. (Saussure dalam Zaimar, 1991, hlm. 21)

Dalam pertumbuhan selanjutnya, semiotika dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, antara lain, oleh Charles Morris, Umberto Eco, Roman Jakobson, Jonathan Culler, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre. Buku dan artikel-artikel mereka menjadi acuan terpenting para peneliti kebudayaan di mana pun berada, termasuk di Indonesia. Para peneliti Prancis mengembangkan ilmu semiotika yang diterapkan dalam berbagai kajian ilmu, termasuk linguistik dan sastra. Mereka itu antara lain, Greimas, Michael Riffaterre, Julia Kristeva, Marcel Danesi, Jeanne Martinet, dan Tzvetan Todorov. Hasil pemikiran merekalah di antaranya yang diterapkan dalam analisis semiotika berikut.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (van Zoest, 1992, hlm. 5). Dalam studi semiotika secara khusus dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) *sintaksis semiotik*, yakni studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, dan pada

caranya bekerja sama menjalankan fungsinya; (2) *semantik semiotik*, yakni studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) *pragmatik semiotik*, yakni studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima (van Zoest & Sudjiman, 1993, hlm. 33). Oleh karena itu, van Zoest menyarankan sebaiknya studi semiotika dalam fenomena apa pun dimulai dengan penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik. Dengan istilah yang sedikit berbeda, lebih lanjut Zaidan dalam *Kamus Istilah Sastra* (Zaidan, Anita, & Hani'ah, 2007, hlm. 156, 185, dan 189) menjelaskan teori semiotika van Zoest meliputi aspek: (1) *sintaksis teks* (hubungan antara tanda dalam suatu teks berdasarkan kaidah kebahasaan atau kajian tentang keterpautan antara makna dan fungsi dalam sebuah sistem), (2) *semantik teks* (hubungan antara tanda dan makna yang merujuk pada kenyataan yang bertalian atau kajian tentang pemaknaan tanda), dan (3) *pragmatik teks* (hubungan antara tanda dan pemakai tanda, baik pengirim maupun penerima teks, sehingga teks ditanggapi sebagai kesatuan oleh kedua pihak itu atau kajian tentang pemanfaatan tanda).

Teori van Zoest tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Todorov dalam bukunya *Tata Sastra* yang terbit tahun 1985. Telaah teks sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *aspek sintaksis*, *aspek semantik*, dan *aspek verbal*. Pembagian ini sudah sejak lama ada dalam bidang sastra. Retorika kuno juga membagi tiga hal, yaitu *elucutio* (verbal), *dispositio* (sintaksis), dan *inventio* (semantik). Kaum Formalis Rusia juga membagi wilayah studi sastra menjadi: *stilistika*, *komposisi*, dan *tematik*. Danesi (2010) dalam bukunya *Pesan, tanda, dan makna* menyebutnya

*struktur, teks, dan pesan, atau semiosis, representasi, dan interpretasi* (hlm. 20-26). Oleh sebab itu, Zaimar (2014) menyebut ketiga telaah semiotika tersebut sebagai *teori tiga aspek semiotik* atau *teori tiga tataran semiotik* (hlm. 31).

Teori yang digunakan dalam menganalisis teks sajak yang berjudul "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi ini adalah teori semiotika van Zoest yang membahas tentang (1) sintaksis semiotik, (2) semantik semiotik, dan (3) pragmatik semiotik. Model penelitian ini pernah dilakukan oleh Santosa (2003, hlm. 41-152) terhadap 10 sajak tentang Nabi Nuh sebagai tesis magister humaniora; Santosa (2015, hlm. 199-244) terhadap sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah sebagai contoh penerapan metode penelitian analisis konten, dan Zaimar (2014, hlm. 219-227) terhadap sajak "Perarakan Jenazah" karya Hartojo Andangdjaja sebagai salah satu model analisis semiotika. Meskipun sudah ada tiga contoh model penerapan penelitian dengan menggunakan teori semiotika van Zoest terhadap sajak, penelitian ini memiliki perbedaan pada pumpunan kajian, masalah, pokok persoalan, pilihan kata, kalimat, makna puitik, bentuk ujaran, dan jenis sajak yang menjadi objek penelitian. Hal ini tentu akan menjadi pelengkap atas pemahaman dan penerapan kajian sajak secara semiotika van Zoest.

## **METODE**

Penelitian semiotik pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, metode yang menggolongkan data atas data auditif, tekstual, dan audiovisual (Hoed, 2011, hlm. 8). Oleh karena data yang dijadikan objek analisis adalah teks sajak "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi yang memiliki sejumlah tanda-tanda puitik, metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperluas menjadi metode kualitatif interpretatif (lihat

Ratna, 2010, hlm. 305-311). Interpretasi terhadap teks sajak "Pertanyaan Srikandi" ini melibatkan analisis konten atau isi teks. Analisis konten adalah penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung di dalam dokumen tersebut (Wuradji dalam Jabrohim, 2001, hlm. 6). Dalam analisis konten ini terdapat dua macam analisis, yaitu analisis isi laten dan analisis isi komunikasi (Ratna, 2008, hlm. 48-49). Analisis isi laten akan menghasilkan arti teks, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna teks. Sebagaimana halnya metode kualitatif, dasar metode analisis konten adalah penafsiran atau interpretasi teks. Sebagai sampel dan sekaligus objek penelitian ini adalah teks sajak "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi dalam buku kumpulan puisi *Pertanyaan Srikandi: Antologi Puisi* (Wiyatmi, 2012, hlm. 1). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara berdasarkan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten atau analisis isi teks yang meliputi analisis teks sintaksis, analisis teks semantik, dan analisis teks pragmatik. Agar lebih jelasnya, berikut dipaparkan hasil analisis terhadap sajak "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sajak berjudul "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi dianalisis secara semiotika dengan tiga tataran aspek semiotik, yaitu (1) sintaktik semiotik, (2) semantik semiotik, dan (3) pragmatik semiotik. Agar memudahkan pembahasan, sajak yang berjudul "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi tersebut dikutip secara lengkap sebagai berikut.

**PERTANYAAN SRIKANDI**

Orang-orang zaman kini akan menyebutku perempuan androgini ada kelembutan dan belaian di tanganku beradu dengan lincah dan licin jemariku memainkan gendewa dan panah.

Orang-orang generasi Sri Kresna menyebutku kenya wandu karena aku mahir merayu Arjuna dengan keperkasaanku agar menjadi muridnya belajar memanah.

Dulu aku tak pernah bertanya mengapa dalam tubuhku ada jiwa Dewi Amba yang membunuh Bisma karena cinta. Kini aku harus bertanya: mengapa para Dewa mengorbankanku dalam perang saudara yang kian hari kian rumit tak kupahami ujungnya? Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan dalam setiap polemik politik di negeri ini? Aku masih bertanya.

Yogyakarta, 22 Maret 2010 22:27

(Wiyatmi, 2012, hlm. 1)

**Analisis Sintaktik Semiotik**

Sajak berjudul “Pertanyaan Srikandi” karya Wiyatmi berbentuk sajak bebas yang terdiri atas tiga bait. Bait dalam suatu sajak sepadan dengan alinea atau paragraf. Bait pertama dan bait kedua masing-masing hanya terdiri atas satu kalimat yang dipenggal-penggal menjadi larik-larik puitis. Bait ketiga terdiri atas empat kalimat yang terdiri atas tiga kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya “mengapa” dan satu kalimat berita yang berupa testimoni. Sementara itu,

bentuk bebas sajak “Pertanyaan Srikandi” ini ditandai oleh tidak terikatnya jumlah larik dalam bait (5, 4, 10), panjang pendeknya larik dalam bait (2-8 kata), asonansi, aliterasi, dan rima akhir yang bervariasi. Selain itu, sajak ini lebih berbentuk monolog atau pembicaraan tunggal aku lirik (sosok tokoh Srikandi yang diwakili oleh penyairnya), berisi testimoni dengan sejumlah pernyataan aku lirik, bernada menggugat atas ketidakadilan yang menimpa dirinya dengan menggunakan beberapa kata tanya “mengapa”, pertanyaan untuk menanyakan sebab musababnya.

Pada bait pertama sesungguhnya satu kalimat pernyataan atau kalimat berita yang dipotong-potong menjadi *enjambemen* lima larik yang panjang pendeknya larik tidak sama. Hal ini menunjukkan kebebasan tanda-tanda puitik tersebut. Demikian juga pada bait kedua juga sesungguhnya satu kalimat pernyataan yang dipenggal-penggal menjadi *enjambemen* empat larik dengan panjang atau pendeknya larik tidak sama. Barulah pada bait yang ketiga terdiri atas empat kalimat (tiga kalimat tanya dan satu kalimat pernyataan) panjang dan pendek yang diatur menjadi sepuluh larik. Jadi, secara keseluruhan sajak “Pertanyaan Srikandi” terdiri atas enam kalimat yang dibentuk menjadi tiga bait dengan sembilan belas larik. Susunan bentuk sajak yang demikian menyiratkan sebuah tanda bahwa ada kebebasan dalam menentukan pilihan jalan hidup bagi aku lirik.

Bait pertama terdiri atas satu kalimat pernyataan dengan ditandai huruf kapital [O] pada awal larik pertama dan diakhiri dengan tanda titik [.] pada akhir larik kelima: “Orang-orang zaman kini akan menyebutku/ perempuan androgini/ ada kelembutan dan belaian di tanganku/ beradu dengan lincah dan licin jemariku/ memainkan gendewa dan panah”. Tidak ada tanda lain, selain huruf

kapital pada awal larik pertama dan tanda titik pada akhir larik kelima, jelas menandakan sebagai kalimat berita atau pernyataan. Kalimat pernyataan bait pertama sekaligus membentuk paragraf atau alinea dengan berpola kalimat dasar S-P-O-K, yaitu "*Orang-orang*" (subjek), "*zaman kini*" (keterangan subjek untuk waktu), "*akan*" (keterangan untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, yang berarti: hendak), "*menyebutku*" (predikat), "*perempuan androgini*" (objek), dan "*ada kelembutan dan belaian di tanganku/ beradu dengan lincah dan licin jemari/ memainkan gendewa dan panah*" (keterangan ciri-ciri objek). Susunan kalimat ini memang banyak diberi variasi keterangan, baik keterangan subjek, keterangan sesuatu yang akan terjadi, dan keterangan objek. Padahal, sesungguhnya dasar kalimat tersebut hanya berbunyi: "*Orang-orang menyebutku perempuan androgini*". Jadi, susunan kalimat yang demikian itu menandakan ada banyak masalah yang sedang dihadapi oleh aku lirik sehingga perlu banyak keterangan sebagai argumentasi jawaban yang diberikan.

Selanjutnya, kita perhatikan susunan kalimat pada bait kedua. Seperti halnya pada bait pertama, bait kedua ini pun hanya berupa satu kalimat pernyataan yang dibuat *enjambemen* menjadi empat larik puisi: "*Orang-orang generasi Sri Kresna menyebutku/ kenya wandu karena aku mahir merayu Arjuna/ dengan keperkasaanku/ agar menjadi muridnya belajar memanah.*" Pola dasar kalimat kedua ini sama dengan pola dasar kalimat pertama. Inti permasalahannya juga sama, hanya keterangan yang membedakannya. Pada kalimat pertama subjeknya adalah "*Orang-orang zaman kini*", sedangkan pada kalimat kedua ini subjeknya adalah "*Orang-orang generasi Sri Kresna*". Kalimat kedua menghilangkan kata "*akan*" yang terdapat pada kalimat pertama. Hal ini menandakan bahwa

pada pernyataan kalimat kedua ini peristiwa tersebut sudah terjadi, yaitu pada masa "*generasi Sri Kresna*". Oleh karena Sri Kresna hidup pada zaman terjadinya kisah *Mahabharata*, pada zaman pewayangan, suatu zaman yang telah terjadi pada masa lampau, zaman awatara Wisnu menjelma menjadi Sri Kresna. Predikat kalimat kedua ini adalah "*menyebutku*", dan objeknya adalah "*kenya wandu*" yang merupakan sinonim dari "*perempuan androgini*". Sementara itu, "*karena aku mahir merayu Arjuna/ dengan keperkasaanku/ agar menjadi muridnya belajar memanah*" merupakan keterangan sebab atas objek yang disebut sebagai "*kenya wandu*". Seperti juga pada kalimat yang pertama, susunan kalimat yang demikian itu juga menandakan ada banyak masalah yang sedang dihadapi oleh aku lirik sehingga perlu banyak keterangan sebagai argumentasi jawabannya.

Bait ketiga terdiri atas empat kalimat yang dijadikan sepuluh larik puisi. Tiga kalimat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya "*mengapa*", yaitu: (1) "*Dulu aku tak pernah bertanya/ mengapa dalam tubuhku ada jiwa/ Dewi Amba yang membunuh Bisma karena cinta.*", (2) "*Kini aku harus bertanya:/ mengapa para Dewa mengorbankanku/ dalam perang saudara/ yang kian hari kian rumit tak kupahami ujungnya?*", dan (3) "*Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan/ dalam setiap polemik politik di negeri ini?*" Ketiga kalimat tanya dalam bait ketiga dengan menggunakan kata tanya "*mengapa*" tersebut menanyakan alasan atau sebab-musabab timbulnya suatu masalah atau peristiwa yang dialami oleh tokoh aku lirik, Srikandi. Dari ketiga pertanyaan itu tokoh aku lirik ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) atas masalah yang sedang dihadapinya. Oleh karena jenis teks ini komunikasi tunggal atau monolog, jenis pertanyaannya pun termasuk

pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban.

Pola dasar kalimat pertama dan kedua pada bait ketiga ini sama, yaitu SPO, *Aku bertanya mengapa*. Kalimat pertama bait ketiga ini didahului dengan keterangan waktu masa lalu, "Dulu Aku tak pernah," dan kalimat kedua bait ketiga ini juga didahului keterangan waktu masa kini "Kini Aku harus." Perbedaan keterangan waktu masa lampau dan masa kini menjadi dasar pijak masalah yang ditanyakan oleh aku lirik. Pada masa dahulu, aku lirik yang merepresentasikan tokoh Srikandi, tidak memasalahkan kehadiran jiwa Dewi Amba yang membunuh Bhishma karena cinta di dalam tubuhnya. Akan tetapi, pada masa kini si tokoh lirik menjadi gelisah, resah, dan sejumlah pertanyaan mengapa para dewa mengorbankan dirinya dalam perang saudara yang kian hari kian rumit tidak dipahami ujung pangkal masalahnya. Dua kalimat ini secara semiotik berindeks pada kerumitan masalah yang dihadapi setiap manusia akan garis nasib dan takdirnya, seperti masalah cinta, tragedi, maut, kesetiaan, harapan, kekuasaan, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia.

Beranalogi pada kedua kalimat bait ketiga di atas, kalimat ketiga bait ketiga yang berbunyi: "*Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan/ dalam setiap polemik politik di negeri ini?*" Kalimat tanya yang digunakan dengan kata tanya "mengapa" memerlukan jawaban "karena" atau "sebab". Hal ini yang dipertanyakan adalah pokok masalah suatu peristiwa atau kejadian yang berkenaan dengan "perempuan harus selalu dikorbankan dalam setiap polemik politik di negeri ini". Tentu setiap peristiwa atau kejadian tidak terlepas dari sebab-musababnya. Oleh karena itu, kalimat ketiga pada bait ketiga ini merepresentasikan suatu pertanyaan tentang pergolakan

politik di suatu negeri yang selalu mengorbankan para perempuan. Pertanyaan itu tidak akan berhenti, tersirat pada kalimat pernyataan berikutnya: "*Aku masih bertanya.*" Aku lirik masih terus bertanya hingga ada yang memberi jawaban, dan jawabannya pun diharapkan dapat memuaskan. Bentuk kalimat ini merupakan kalimat pernyataan yang menggugat suatu masalah yang dihadapi oleh aku lirik.

### Analisis Semantik Semiotik

"Pertanyaan Srikandi" sebagai judul sajak dan sekaligus sebagai judul kumpulan puisi secara provokatif menggugah keingintahuan pembaca akan makna puisi yang terkandung di dalamnya. Sebagai kepala karangan judul sajak "Pertanyaan Srikandi" tentunya merepresentasikan isi atau amanat yang terkandung di dalamnya. Kata 'pertanyaan' berasal dari 'tanya' yang berarti 'permintaan keterangan atau penjelasan' (KBBI, 2012, hlm. 1401). Pada hakikatnya 'pertanyaan' adalah sebuah ekspresi keingintahuan seseorang akan sebuah informasi yang dituangkan dalam sebuah kalimat tanya. Dalam bentuk tertulis kalimat tanya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan sebuah tanda tanya. Ada enam tipe pertanyaan yang lazim dalam bahasa Indonesia, yakni dengan alat bantu kata: (1) 'apa' untuk menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan isi atau pokok bahasan; (2) 'siapa' untuk menanyakan orang-orang atau pihak yang terlibat; (3) 'mengapa' untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu; (4) 'kapan' untuk menanyakan waktu terjadinya sebuah peristiwa; (5) 'di mana' untuk menanyakan tempat berlangsungnya suatu peristiwa; dan (6) 'bagaimana' untuk menanyakan cara atau proses pengerjaan sesuatu.

Kemudian, siapakah Srikandi itu? Srikandi adalah salah satu tokoh dalam kitab *Mahabharata* yang digambarkan

sebagai seorang pria yang kebanci-bancian. Dia adalah titisan Dewi Amba yang dahulu mati bunuh diri setelah gagal membalas dendam pada Resi Bhisma yang dianggapnya telah menyengsarakan cintanya (Sudjarwo, Sumari, & Undung, 2013, hlm. 1063). Pada versi *Mahabharata* yang lain tokoh Srikandi merupakan anak Drupada yang semula terlahir sebagai perempuan dan pada kemudian hari berubah menjadi laki-laki (Sharma, 2013, hlm. 34-37). Akan tetapi, dalam dunia pewayangan Jawa, tokoh Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan dan menjadi salah seorang istri Arjuna (Sudjarwo, Sumari, & Undung, 2013, hlm. 1058). Atas dasar keterampilannya itulah peran Srikandi dalam dunia pewayangan Jawa cukup menonjol sebagai penjaga keamanan Kerajaan Amarta dan Kesatrian Madukara yang cepat bertindak dan berani mengambil keputusan pada saat-saat genting. Setelah berhasil menewaskan Resi Bhisma dalam perang besar Bharatayudha di padang Kurusetra, akhir hidup Srikandi cukup tragis. Bersama adiknya, Destrajumena, dan Pancawala, anak Yudhistira, Srikandi menjadi korban pembunuhan Aswatama (Sudjarwo, Sumari, & Undung, 2013, hlm. 1063).

Apa yang ingin diketahui oleh Srikandi dengan pertanyaannya? Pada bait pertama dan kedua sajak "Pertanyaan Srikandi" belum dapat kita ketahui apa yang menjadi pertanyaan Srikandi karena pada bait pertama dan kedua sajak "Pertanyaan Srikandi" berisi pernyataan jati diri tokoh Srikandi pada zaman kini dan pada generasi Sri Kresna. Dua bait puisi ini menegaskan testimoni tentang jati diri tokoh Srikandi seperti yang terindeks dalam judul teks puisi, yaitu: "*Orang-orang zaman kini akan menyebutku/ perempuan androgini/ ada kelemahan dan belaian di tanganku/ berada dengan lincah dan licin jemariku/*

*memainkan gendewa dan panah.// Orang-orang generasi Sri Kresna menyebutku/ kenya wandu karena aku mahir merayu Arjuna/ dengan keperkasaanku/ agar menjadi muridnya belajar memanah.*" Testimoni Srikandi ini berisi pernyataan jati dirinya yang pada masa kini (zaman sekarang) disebut sebagai "perempuan androgini" dan pada masa generasi Sri Kresna (zaman awatara Sri Kresna atau zaman Dwapara Yuga yang terjadi kurang lebih 4.000 tahun SM) disebut sebagai "*kenya wandu*".

Apa yang disebut dengan "androgini" dan apa pula yang disebut dengan "*kenya wandu*"? Kata 'androgini' diserap dari istilah biologi yang berarti 'kepemilikan organ perkembangbiakan jantan dan betina sekaligus' atau 'orang atau benda yang memiliki karakteristik seksual laki-laki dan perempuan' (KBBI, 2012, hlm. 62). Sementara itu, kata "*kenya wandu*" diserap dari bahasa Jawa, yaitu berasal dari kata '*kenya*' berarti 'gadis' atau 'perempuan yang belum menikah' (Sudaryanto & Pranowo, 2001, hlm. 415) dan '*wandu*' berarti '*banci*' atau 'bukan laki-laki dan bukan perempuan' (Sudaryanto & Pranowo, 2001, hlm. 1038). Dalam dunia pewayangan Jawa ada juga tokoh *kenya wandu* yang diciptakan pada zaman Mataram Kartasura (Sudjarwo, Sumari, & Undung, 2013, hlm. 813) sebagai tokoh raksasa banci. Hal ini berarti tokoh Srikandi, sejak zaman awatara Sri Kresna hingga kini, sudah berperan sebagai 'tokoh yang memiliki organ perkembangbiakan laki-laki dan perempuan sekaligus' atau 'orang yang memiliki karakteristik seksual laki-laki dan perempuan'. Konteks pemahaman makna puitika tokoh Srikandi sebagai "perempuan androgini" atau "*kenya wandu*" ini merujuk pada kemampuan Srikandi merayu Arjuna untuk menjadi muridnya belajar memanah, menjadi salah seorang istri Arjuna, menjadi penjaga keamanan negeri Amarta

atau Kesatrian Madukara, dan menjadi salah seorang panglima perang Barata-yudha dari pihak Pandawa yang berhasil menewaskan Resi Bhisma.

Sesungguhnya, dalam kitab *Mahabharata* juga dikisahkan bahwa Srikandi semula terlahir sebagai seorang perempuan yang pada kemudian hari berubah menjadi laki-laki (Sharma, 2013, hlm. 23). Hal ini bermula dari permintaan Drupada kepada Siwa untuk dapat memiliki anak laki-laki yang menjadi penyebab kematian Bhisma. Pada saatnya tiba, Prishita, istri Drupada, mengandung lalu melahirkan seorang anak perempuan yang cantik dan diberi nama Srikandi. Meskipun terlahir sebagai seorang perempuan, Drupada mendidik dan memperlakukan Srikandi sebagai anak laki-laki. Ketika sudah dewasa dan memasuki jenjang usia pernikahan, Srikandi mendapatkan jodoh seorang wanita cantik bernama Hiranyawati, putri Raja Hiranyawarman dari Kerajaan Darsana. Setelah menikah, Hiranyawati mengetahui bahwa Srikandi sebenarnya adalah seorang perempuan dan menceritakan hal itu kepada ibunya yang selanjutnya diberitahukan kepada Raja Hiranyawarman. Tentu saja Raja Hiranyawarman murka dan hendak membunuh seluruh keluarga Drupada yang telah merusak kehidupan putrinya. Ketika mendapat ancaman demikian itu keluarga Drupada ketakutan, termasuk Srikandi yang malu dan hendak bunuh diri, lalu pergi ke sebuah hutan lebat yang gelap gulita. Di tengah hutan itu Srikandi menemukan sebuah rumah yang kemudian digunakan untuk bertapa. Di dalam pertapaan itu datang raksasa Sthunakarna yang tergerak hatinya membantu memecahkan masalah yang tengah dihadapi Srikandi. Setelah Srikandi memaparkan masalah yang tengah dihadapinya, Sthunakarna berkenan meminjamkan kejantanannya kepada Srikandi selama jangka waktu

tertentu. Akhirnya, mereka bertukar kelamin, terjadi transgender, Srikandi menjadi laki-laki, dan raksasa Sthunakarna menjadi perempuan. Setelah kematian Srikandi, kejantanan Srikandi itu dikembalikan kepada Sthunakarna, artinya Sthunakarna pulih kembali menjadi laki-laki (Sharma, 2013, hlm. 34-37).

Dalam dunia pewayangan Jawa, peran Srikandi sebagai “perempuan androgini” atau “*kenya wandu*” ditunjukkan, antara lain, pada lakon “*Srikandi Maguru Manah*”, “*mBangun Taman Maerakaca*”, “*Bambang Kandihawa*”, “*Mustakaweni*”, “*Sembadra Larung*”, “*Danumaya*”, “*Srikandi Edan*”, “*Bhisma Gugur*”, dan “*Aswatama Landak*”. Lakon “*Srikandi Maguru Manah*” menunjukkan kemampuan Srikandi merayu Arjuna untuk mengajarnya memanah hingga memiliki kemahiran memainkan gendewa dan anak panah melebihi kemampuan kaum lelaki. Ketika Arjuna hendak melamar Srikandi dalam lakon “*mBangun Taman Maerakaca*”, Srikandi tidak begitu saja menerima lamaran itu. Ia mengajukan syarat kepada Arjuna untuk memulihkan Taman Maerakaca yang rusak akibat ulah para raksasa yang menyerang negerinya dalam waktu semalam dan menyediakan lawan tanding wanita yang dapat mengungguli akan kemahirannya memanah. Kedua syarat itu dapat dipenuhi oleh Arjuna. Sebagai lawan tanding bagi Srikandi, Arjuna membawa serta istrinya yang bernama Larasati yang juga memiliki kemahiran memainkan busur dan anak panahnya. Ketika Srikandi menunjukkan kemahirannya dapat memotong sehelai rambut dengan anak panahnya, justru Larasati dapat membelah sehelai rambut dengan anak panahnya. Srikandi mengaku kalah dan akhirnya menikah dengan Arjuna.

Atas bantuan Batara Narada, Srikandi pernah berubah wujud menjadi laki-laki dalam lakon “*Bambang*

*Kandihawa*". Pada lakon ini Srikandi bertukar kelamin dengan Begawan Amintuna, seorang brahmana raksasa, sehingga dapat menikah dengan Dewi Durniti. Dari pernikahan ini Srikandi memiliki anak laki-laki yang diberi nama Nirbita atau Niwatakawaca (Sudjarwo, Sumari, & Undung, 2013, hlm. 1061). Setelah Nirbita lahir, Srikandi kembali menjadi seorang perempuan. Kendati berperan sebagai seorang perempuan, Srikandi memiliki keperkasaan dan ketangkasan yang melebihi kaum lelaki normal. Hal ini terbukti dalam lakon "*Sembadra Larung*", misalnya, Srikandi dapat menangkap pembunuh Dewi Subadra yang ternyata adalah Burisrawa. Dalam lakon "*Mustakaweni*", Srikandi mampu mengejar Gatotkaca palsu yang mencuri Jamus Kalimasada, dan dalam lakon "*Danumaya*", Srikandi mampu menggagalkan usaha penculikan Dewi Subadra oleh Patih Mandanasraya yang menyamar sebagai Kresna (Sudjarwo, Sumari, & Undung, 2013, hlm. 1063).

Apa yang menjadi pertanyaan Srikandi? Hal ini akan terjawab pada bait ketiga puisi "Pertanyaan Srikandi" yang berisi tiga pertanyaan mendasar bagi kaum perempuan yang berperan sebagai Srikandi: (1) "*Dulu aku tak pernah bertanya mengapa dalam tubuhku ada jiwa Dewi Amba yang membunuh Bisma karena cinta?*", (2) "*Kini aku harus bertanya: mengapa para Dewa mengorbankanku dalam perang saudara yang kian hari kian rumit tak kupahami ujungnya?*", dan (3) "*Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan dalam setiap polemik politik di negeri ini?*" Ketiga pertanyaan itu menggunakan kata tanya "mengapa", yaitu kata tanya untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan. Pertanyaan pertama berkaitan dengan sebab-sebab yang terjadi pada masa lalu, masa dahulu, yaitu berkaitan dengan keberadaan jiwa Dewi Amba dalam tubuh Srikandi

yang membunuh Bhisma karena cinta. Pertanyaan kedua, pada masa kini setelah sadar akan jati diri Srikandi, berkaitan dengan alasan-alasan para dewa mengorbankan Srikandi dalam perang saudara yang tidak dipahami permasalahannya. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan perbuatan kaum lelaki yang mengorbankan perempuan dalam setiap polemik politik di negeri ini. Pada pertanyaan ketiga ini aku lirik menggugat kesetaraan gender, baru pada tataran "polemik politik", belum sampai pada "konflik politik", kaum lelaki sudah mengorbankan kaum perempuan.

Ketiga pertanyaan itu akan tetap terus dipertanyakan oleh aku lirik sampai kapan pun: "*Aku masih bertanya.*" Aku lirik tidak peduli apakah ketiga pertanyaan itu akan dijawab atau tidak. Kendatipun Sharma, cendekiawati India kontemporer dari University of Delhi, melalui buku *Perempuan-Perempuan Mahabharata* (Sharma, 2013, hlm. 37) memberi jawaban bahwa "semua itu sudah ditakdirkan. Demikianlah Srikandi atau Amba dalam kehidupan sebelumnya, pertama terlahir sebagai seorang perempuan dan kemudian berubah menjadi seorang laki-laki. Oleh karena itu, Amba, putri sulung Raja Kasi, telah berhasil membalas dendam terhadap Bhisma, sekalipun dibutuhkan dua kehidupan untuk melakukannya melalui badan wadak Srikandi." Setelah perang besar Bharatayudha berakhir, Srikandi ikut menjadi korban keganasan Aswatama yang membunuh secara membabi buta pada saat mereka sedang terlelap tidur (Sudjarwo, Sumari, & Undung, 2013, hlm. 497).

### **Analisis Pragmatik Semiotik**

Sajak "Pertanyaan Srikandi" sebagai bentuk pengujian merupakan teks verbal yang menonjolkan hubungan antara tanda dengan pemakainya. Teks sajak "Pertanyaan Srikandi" merupakan bentuk

teks komunikasi tunggal, monolog, eka-cakapan atau komunikasi searah dengan saluran komunikasi teks tertulis. Komunikasi yang terjadi dalam puisi ini terjalin antara penutur, aku lirik sebagai pengujar, dengan orang lain sebagai pembaca. Dengan penggunaan pronomina aku, kata ganti orang pertama yang berbicara dalam ragam akrab, si pengirim pesan kepada pembaca itu tidak ingin melibatkan orang lain dalam memahami pengalaman hidup yang dijalaninya. Penggunaan pronomina aku ini secara jelas tersurat dalam setiap kalimat yang diujarkan pada teks sajak tersebut, kecuali kalimat "*Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan dalam tiap polemik politik di negeri ini?*" yang melesapkan pronomina aku. Meskipun kalimat kelima dalam sajak "Pertanyaan Srikandi" ini melesapkan tokoh yang berbicara, tetap merujuk pada kalimat sebelum dan sesudahnya yang berbicara adalah tokoh Aku atau subjek yang tersurat pada judul sajak, yaitu Srikandi.

Pesan yang disampaikan pengirim kepada pembaca adalah pengalaman hidup tokoh aku lirik sebagai tokoh Srikandi pada masa lalu, pada zaman awatara generasi Sri Kresna, berperan sebagai *kenya wandu* dan tidak pernah menanyakan kehadiran jiwa Dewi Amba yang membunuh Bhisma karena cinta. Dalam komunikasi ini tampak secara nyata bahwa aku lirik menerima apa pun yang terjadi sudah sesuai dengan suratan takdir, bersifat statis atau pasif. Sementara itu, pengalaman hidup tokoh aku lirik sebagai tokoh Srikandi pada zaman kini, pada zaman era teknologi global, berperan sebagai perempuan androgini yang menggugat tebalnya tembok patriarkat. Bentuk komunikasi aku lirik pada zaman kini terasa lebih bersifat dinamis, aktif, dan menggugat keberadaan kaumnya yang selalu dikorbankan oleh kaum lelaki dalam setiap terjadi polemik politik di negeri ini. Dengan penggunaan

deiksis "aku" dalam sajak "Pertanyaan Srikandi" ini menjadikan sudut pandang aku terlibat dengan memberi sosok dan makna warna baru pada tokoh Srikandi. Dari segi pragmatik sajak "Pertanyaan Srikandi" ini dapat dipahami bahwa sesuai dengan perkembangan zaman dan juga perkembangan kesadaran kaum perempuan akan kesetaraan gender, kaum perempuan tidak hanya bersifat statis, pasif, dan menerima apa pun yang terjadi sudah sesuai dengan suratan takdir, tetapi dapat bersifat dinamis, aktif, dan menggugat ketertindasannya oleh kaum lelaki.

Fungsi bahasa yang menonjol dalam komunikasi sajak "Pertanyaan Srikandi" ini adalah fungsi referensial (lihat Zaimar & Ayu, 2009, hlm. 56-66 dan 117-123). Dalam komunikasi ini si pengirim pesan tidak ingin tampil, tetapi ia menonjolkan acuan atau hal yang dibicarakan. Dengan demikian, dalam memahami pesan yang disampaikan dalam teks ini pembaca perlu memiliki acuan tentang tokoh Srikandi seperti yang tersurat dalam kisah *Mahabharata* atau dalam dunia pewayangan Jawa. Selain tokoh Srikandi yang tersurat pada judul teks, dalam bait-bait puisi ini juga dihadirkan tokoh Sri Kresna, Arjuna, Dewa, Dewi Amba, dan Bhisma. Semuanya merupakan tokoh dalam cerita *Mahabharata* atau dunia pewayangan Jawa. Pembaca yang tanpa bekal pemahaman dan pengertian akan acuan teks komunikasi ini tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Apalagi dalam komunikasi ini pembicara melibatkan konteks pemahaman akan tokoh Srikandi pada zaman kini dan pada zaman generasi Sri Kresna. Dua zaman yang berbeda ini akan menimbulkan persepsi baru bagi sosok Srikandi yang disimbolkan sebagai perempuan androgini atau *kenya wandu*.

Referensi atau pengacuan dalam teks komunikasi sajak "Pertanyaan Srikandi" ini dapat dikelompokkan

menjadi dua bagian. Bagian pertama referensi yang mengacu pada masa dahulu, yaitu masa zaman generasi Sri Kresna, dan bagian kedua referensi yang mengacu pada masa kini, zaman sekarang. Bagian pertama ditandai dengan dua kalimat: (1) *Orang-orang generasi Sri Kresna menyebutku kenya wandu karena aku mahir merayu Arjuna dengan keperkasanku agar menjadi muridnya belajar memanah;* (2) *Dulu aku tak pernah bertanya mengapa dalam tubuhku ada jiwa Dewi Amba yang membunuh Bisma karena cinta?* Sebagaimana telah disebutkan bahwa tokoh Aku yang berbicara adalah tokoh Srikandi yang hidup pada generasi Sri Kresna, yakni zaman awatara Sri Kresna atau zaman kisah *Mahabharata* itu dituliskan. Referensi situasional ini dapat kita pahami dari relasi hubungan antara tokoh Aku dengan tokoh Sri Kresna, Arjuna, Dewi Amba, dan Bhisma. Mereka itu sebagai tokoh-tokoh cerita yang hidup di dunia kisah *Mahabharata* dan juga hidup subur di dunia pewayangan Jawa. Kendatipun berperan sebagai *kenya wandu*, tokoh Aku memiliki kemahiran merayu Arjuna, keperkasannya menjadi murid Arjuna belajar memanah, dan menerima takdirnya sebagai titisan atau reinkarnasi Dewi Amba yang membunuh Bhisma karena rindu dendam asmara cinta.

Bagian kedua referensi situasional pada teks sajak "Pertanyaan Srikandi" berbicara tentang zaman kini yang terekspressikan dalam empat kalimat berikut. (3) *Orang-orang zaman kini akan menyebutku perempuan androgini ada kelembutan dan belaian di tanganku beradu dengan lincah dan licin jemariku memainkan gendewa dan panah.* (4) *Kini aku harus bertanya: mengapa para Dewa mengorbankanku dalam perang saudara yang kian hari kian rumit tak kupahami ujungnya?* (5) *Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan dalam setiap polemik politik di negeri ini?* (6) *Aku*

*masih bertanya.* Jikalau tokoh Srikandi yang hidup pada zaman generasi Sri Kresna telah mati dibunuh oleh Aswatama setelah terjadi perang besar Bharatayudha, lalu siapakah tokoh Aku yang kini berbicara dalam komunikasi searah ini? Merujuk pada ulasan Sayuti (2012, hlm. iv-v) bahwa "Diam-diam, Srikandi adalah sosok 'perempuan gugat' yang melaluinya Wiyatmi sebagai penyair perempuan menggugat tebalnya tembok patriarki." Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Wiyatmi sebagai perempuan penyair masa kini merupakan reinkarnasi kedua Dewi Amba setelah melalui reinkarnasi pertamanya pada Srikandi. Peran Wiyatmi sebagai pelopor gerakan feminisme itu tidak lagi memainkan gendewa dan anak panah, tetapi dapat dikatakan sebagai "perempuan androgini" yang terampil mengolah intelektualnya, sebagai perempuan amat sangat terpelajar atau doktor ilmu sastra, berjuang untuk kesetaraan gender.

#### SIMPULAN

Analisis tanda-tanda puitik sajak "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi dengan menggunakan teori semiotika van Zoest ternyata membuahkan hasil yang gemilang, lebih dalam dan luas cakupan pemahaman makna puitiknya. Ketika menelusuri hubungan *in praesentia* atau menganalisis tanda-tanda puitis dari aspek sintaktik semiotik bahwa teks sajak "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi menunjukkan adanya bentuk sajak bebas, tidak terikat oleh susunan bait, larik, rima akhir, susunan kalimat dibentuk menjadi *enjambemen*, dan menggunakan kalimat tanya "mengapa" sebagai representasi banyak masalah yang sedang dihadapi oleh aku lirik sehingga perlu banyak keterangan sebagai argumentasi jawaban. Sementara itu, analisis tanda-tanda puitik semantik semiotik membuktikan bahwa sajak "Pertanyaan Srikandi" karya Wiyatmi menunjukkan

adanya testimoni Srikandi yang berisi pernyataan akan jati diri yang pada masa kini sebagai perempuan androgini atau pada masa generasi Sri Kresna sebagai *kenya wandu* yang berusaha menggugat kesetaraan gender karena perbuatan kaum lelaki, dan juga para Dewa, yang mengorbankan perempuan dalam setiap konflik politik yang terjadi di negeri ini. Hasil analisis tanda-tanda puitik pragmatik semiotik membuktikan bahwa sajak "Pertanyaan Srikandi" merupakan bentuk ujaran tunggal, komunikasi searah dengan saluran komunikasi teks tertulis, sudut pandang aku terlibat, dan menonjolkan fungsi bahasa aspek referensial situasional yang berisi pesan gugatan seorang perempuan dalam menghadapi tebalnya tembok patriarkat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Wiyatmi sebagai perempuan penyair masa kini merupakan reinkarnasi kedua Dewi Amba setelah melalui reinkarnasi pertamanya pada Srikandi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, & makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. (Evi S. & Lusi L.P., penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli pertama terbit tahun 2004)
- Hoed, B.H. (2011). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- KBBI. (2012). *Kamus besar bahasa Indonesia*. (Edisi keempat cetakan keempat, edisi pertama cetakan pertama 1988). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi, kajian teori tanda Saussuran: Antara semiologi komunikasi & semiologi signifikasi*. (Stephanus A.H., penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli pertama terbit tahun 1975)
- Nurhadi. (2013). Wiyatmi, dosen berprestasi se-UNY tahun 2013. Di peroleh 11 April 2016 dari <http://www.uny.ac.id/berita/wiyatmi-dosen-berprestasi-se-uny-tahun-2013.html>.
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, metode, & teknik penelitian sastra*. (Cetakan keempat, cetakan pertama 2004). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya & ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2003). *Bahtera kandas di bukit: Kajian semiotika sajak-sajak Nuh*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- (2013). *Ancangan semiotika dalam pengkajian susastra*. (Cetakan kedua, cetakan pertama 1993). Bandung: Angkasa.
- (2015). Analisis konten semiotik sajak "Hanya Satu" Amir Hamzah. Dalam *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, & penerapan*, hlm. 199-243. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sayuti, S.A. (2012). Menelusuri lorong kehidupan perempuan. Dalam *Pertanyaan Srikandi*, (hlm. iv-v). Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Sharma, K.A. (2013). *Perempuan-perempuan Mahabharata*. (Dewita K.H. & Ining I., penerjemah). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. (Karya asli pertama terbit tahun 2006)
- Sudaryanto & Pranowo (Ed.). (2001). *Kamus pepak basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa & Yayasan Kantil.
- Sudjarwo, H.S., Sumari, & Undung W. (2013). *Rupa & karakter wayang purwa: Dewa-Ramayana-Mahabharata*. (Cetakan kedua, cetakan pertama 2010). Jakarta: Kakilangit Kenca.
- Todorov, T. (1985). *Tata sastra*. (Okke

- K.S.Z., Apsanti Dj., & Talha B., penerjemah) Jakarta: ILDEP & Jambatan. (Karya asli pertama terbit tahun 1968)
- van Zoest, A. & Sudjiman, P. (Ed.). (1992). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya, & apa yang kita lakukan dengannya*. (Ani, S., penerjemah). Jakarta: Sumber Agung. (Karya asli pertama terbit tahun 1978).
- Wiyatmi. (2012). *Pertanyaan Srikandi: Antologi puisi*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Wuraji. (2001). "Pengantar penelitian". Dalam Jabrohim (Ed.), *Metode penelitian sastra*, hlm. 1-6. Yogyakarta: Hanindita.
- Zaidan, A.R., Anita K.R., & Hani'ah. (2007). *Kamus istilah sastra*. (Cetakan ketiga, cetakan pertama 1991). Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaimar, O.K.S. (1991). *Menelusuri makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP & Intermedia.
- (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Jakarta: Komodo Books.
- Zaimar, O.K.S. & Ayu B.H. (2009). *Telaah wacana*. Jakarta: The Intercultural Institut.